

## HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEKAMBUIHAN PNEUMONIA PADA BALITA TAHUN 2020

Yohana Agustina Sitanggang<sup>1</sup>, Shintya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Stikes Intan Martapura, Indonesia

Email : [sitanggangyohana@gmail.com](mailto:sitanggangyohana@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pneumonia merupakan penyakit penyebab kematian pada anak- yang terlupakan, karena menyebabkan kematian lebih banyak dibandingkan penyakit lainnya seperti AIDs, malaria, dan campak namun mendapatkan perhatian yang semestinya (*World Health Organization*, 2016). Pentingnya orang tua mengetahui tentang pneumonia agar orang tua dapat mencegah dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala pneumonia ataupun kekambuhan pneumonia pada balita. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita. **Metode:** Deskriptif dengan jenis penelitian korelasional digunakan dengan teknik sampling yaitu *purposive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 58 dari populasi 140 balita. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data menggunakan *Spearman's Rho*. **Hasil:** terdapat hubungan perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita dengan tingkat kemaknaan  $p = 0,004 < 0,05$  dan angka koefisien korelasi bernilai negatif dan tingkat kekuatan korelasi lemah yaitu  $-0,370$ . **Saran:** perlu adanya peningkatan perilaku orang tua pada balita dengan pneumonia agar terhindar dari terjadinya kekambuhan dan dapat dicegah sedini mungkin.

**Kata kunci:** Perilaku, Kekambuhan, Pneumonia

### ABSTRACT

**Intorduction:** *Pneumonia was a disease that cause death in children even being forgotten, because it cause more deaths than other diseases such as AIDS, malaria, and measles but get the attention it deserves (World Health Organization,2016). The importance of parents knowing about pneumonia so that parents can prevent and immediately conduct an examination if there was sign and symptom of pneumonia or pneumonia recurrence in toddlers. Aims: to determine the relationship between parental behavior with recurrence of pneumonia on toddler. Methods: The descriptive design with the correlation type is used, sampling techniques used was purposive sampling, data collected was 58 of 140 toddlers. A questionnaire was used in this study. The Data was analyse used Spearman's Rho. Results: study showed there was a relationship of the behavior of parents with a degree of recurrence of pneumonia in toddler with a degree of efficacy  $p = 0.004 < 0.05$ , the number of the correlation coefficient was negative and the level of strength of the weak correlation is  $-0.370$ . Sugession: It is recommended to improve the behavior in toddler with pneumonia to avoid recurrence and can be prevented as early as possible*

**Keywords:** *behavior, recurrence, pneumonia*

**Cite this as :** Sitanggang, YA, Shintya, (2021). Hubungan Perilaku Orang Tua denganTingkat Kekambuhan Pneumonia pada Balita Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(2), 132-137.

### PENDAHULUAN

Pneumonia salah satu penyakit yang menyebabkan kematian pada anak. WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa pneumonia adalah penyakit penyebab kematian pada anak- yang terlupakan, karena menyebabkan kematian lebih banyak dibandingkan penyakit lainnya seperti AIDs, malaria, <http://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis>

dan campak namun mendapatkan perhatian yang semestinya.

Berdasarkan UNICEF (2018) pneumonia menyumbang sekitar 16% dari 5,6 juta kematian balita dan sekitar 880.000 pada anak di tahun 2016. Data Riskesdes tahun 2018 prevalensi pneumonia pada balita di Provinsi Kalimantan Selatan sekitar 1,2 % atau 1563

balita dari 2,1 % rata-rata nasional. Profil Kesehatan Kabupaten Banjar menyatakan kasus pneumonia pada balita di Kabupaten Banjar tahun 2019 sebanyak 1146 balita, dimana Puskesmas Martapura 2 salah satu Puskesmas di wilayah Kabupaten Banjar memiliki cakupan pneumonia balita yang tinggi yaitu sebanyak 158 balita. Data Puskesmas Martapura 2 pada bulan Februari tahun 2019 sampai bulan Februari tahun 2020 ditemukan 140 kasus pneumonia pada balita, dan terdapat 30 kasus kekambuhan pneumonia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu yang mempunyai balita dengan pneumonia yang berkunjung ke Puskesmas Martapura 2, melalui wawancara terbuka didapatkan bahwa 6 ibu tidak mengetahui pengertian, penyebab dan tanda gejala, dan 4 ibu sedikit mengetahui pneumonia. Berdasarkan data dari MTBS Puskesmas Martapura 2 rata-rata anak mengalami pneumonia sedang, karena ibu-ibu merasa penyakit yang diderita anaknya hanya demam dan batuk pilek biasa, orang tua berpendapat dengan diberi obat akan sembuh, sehingga hal inilah yang menyebabkan anak tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Tingginya angka kejadian pneumonia disebabkan karena banyaknya kejadian pneumonia pada balita. Rata-rata dalam satu tahun seorang anak di pedesaan mengalami pneumonia 3 sampai 5 kali dan di daerah perkotaan 6 sampai 8 kali. Penyebab banyaknya kekambuhan pada balita berhubungan dengan berbagai faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. (Eva, 2008). Kekambuhan pneumonia juga dipengaruhi oleh rendahnya daya tahan tubuh balita, adanya penyakit yang lain dan kondisi lingkungan yang tidak sehat sehingga berisiko terjadinya kekambuhan (WHO, 2016).

Lawrence Green menyatakan bahwa kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behaviour causes*). Faktor perilaku meliputi faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pendukung (fasilitas pelayanan kesehatan), dan faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan) (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan. Dengan pengetahuan yang baik mengenai pneumonia, ibu bisa memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan khususnya mengurangi risiko kekambuhan pneumonia pada balita (Umrahwati dkk, 2013).

Perilaku sehat merupakan pengetahuan, sikap, dan tindakan serta aktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit. Perilaku tidak sehat pada ibu berisiko terjadinya kekambuhan pneumonia seperti perilaku mencuci tangan, perilaku menutup hidung dan mulut ketika batuk, perilaku membawa anak yang sakit ke fasilitas pelayanan kesehatan, perilaku merokok, perilaku membuka jendela, dan perilaku membersihkan rumah (Siti dkk, 2014).

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2 tahun 2020. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2 yang pernah mengalami pneumonia selama bulan Februari 2019 sampai Februari 2020 sebanyak 140 balita. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel 58 balita dengan kriteria inklusi orang tua yang memiliki balita pernah terdiagnosis pneumonia sebanyak satu kali Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan jumlah 28 soal. Teknik analisis data menggunakan Spearman's Rho dengan signifikan  $p < 0,05$ .

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Umum Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2020**

No.	Variabel	F	(%)
1	<b>Umur Responden</b>		
	21–25 tahun	24	41,4
	26-30 tahun	17	29,3
	31-35 tahun	12	20,7
	36-40 tahun	5	8,6
	<b>Jenis Kelamin Responden</b>		
	Laki-laki	21	36,2
	Perempuan	37	63,8
2	<b>Pendidikan Terakhir Responden</b>		
	Tidak Tamat SD	1	1,7
	SD/Sederajat	5	8,6
	SLTP/Sederajat	21	36,2
	SMA/Sederajat	16	27,6
3	<b>Pekerjaan Responden</b>		
	Perguruan Tinggi	15	25,9
	Buruh	2	3,4
	Pedagang	11	19
	Petani	2	3,4
	PNS	13	22,4
	<b>Swasta</b>	20	34,5
	Tidak Bekerja	10	17,2

No.	Variabel	F	(%)
4	<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
	Laki-laki	30	51,7
	Perempuan	28	48,3
5	<b>Umur Balita</b>		
	0-12 bulan	5	8,6
	2 tahun	3	5,2
	3 tahun	14	24,1
	4 tahun	22	37,9
	5 tahun	14	24,1
	Total	58	100

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 21-25 tahun yaitu sebanyak 24 responden (41,4%), mayoritas jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 responden (63,8%), pendidikan terakhir SMP/Sederajat sebanyak 21 responden (36,2%), pekerjaan responden Swasta sebanyak 20 responden (34,5%), jenis kelamin balita mayoritas laki-laki sebanyak 30 balita (51,7%) dan mayoritas balita berumur 4 tahun yaitu sebanyak 22 balita (37,9%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Orang Tua dan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2020**

Variabel	F	(%)
Perilaku Orang Tua		
Baik	40	69
Kurang	18	31
Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita		
Kambuh	26	44,8
Tidak Kambuh	32	55,2
Total	58	100

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku responden dalam kategori “Baik” yaitu sebanyak 40 responden (69%) dan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita kategori “Kambuh” sebanyak 26 balita (44,8%).

**Tabel 3. Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 tahun 2020**

Perilaku Orang Tua	Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita		Total	Nilai p	Rho
	Kambuh	Tidak Kambuh			
Baik	13 (22,4%)	27 (46,6%)	40 (69%)	0,004	-0,370
Kurang	13 (22,4%)	5 (8,6%)	18 (31%)		
Total	26 (44,8%)	32 (55,2%)	58 (100%)		

$P = 0,004$   $p < \alpha$  (5%), Correlation Coefficient (-0,370)

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Spearman's rho* ada hubungan perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas martapura 2 tahun 2020 diperoleh  $\rho = 0,004 < 0,05$  dengan nilai  $r = -0,370$ .

## DISKUSI PEMBAHASAN

Perilaku Orang Tua Merawat Balita dengan Pneumonia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku responden mayoritas dalam kategori “baik” adalah sebanyak 40 responden (69%). Adapun perilaku kategori “baik” tersebut didapatkan mayoritas dengan pengetahuan dan tindakan “baik” tetapi sikap “kurang”.

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku, hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi berada pada kategori perilaku “baik” yaitu sebanyak 14 responden (24,1%) dan tingkat pendidikan SMA/Sederajat memiliki pengetahuan

“baik” sebanyak 18 responden (31%). Hal ini sesuai dengan Notoadmojo (2012) semakin rendahnya pendidikan seseorang, semakin sulit pula menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya lebih sedikit karena pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam suatu tindakan.

Responden dengan tingkat pendidikan SMP/Sederajat memiliki sikap “kurang” sebanyak 15 responden (25,9%), menurut Lewin (1970) dan Green (1991) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian pembentuk sikap, selain itu, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam berperilaku. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi, biasanya akan lebih mampu berpikir secara obyektif dan rasional, dengan berpikir secara rasional, maka seseorang akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang dianggap menguntungkan bagi dirinya (Notoadmojo, 2010).

Peneliti berpendapat bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi

dan semakin sadar akan pentingnya kesehatan. Akan tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua yang baik hanya ditentukan oleh pendidikan tinggi saja. Informasi mengenai pneumonia pada balita tidak hanya dapat diperoleh dari latar belakang pendidikan namun dapat juga diperoleh dari berbagai media seperti televisi, internet, ataupun surat kabar yang dapat menambah pengetahuan tentang pneumonia pada balita.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adalah umur, mayoritas 16 responden (27,6%) pada umur 21-25 tahun memiliki perilaku “baik”. Hal ini tidak sesuai dengan Mubarak (2007) yang menyatakan bahwa usia sangat penting dikaitkan pada tingkat pengetahuan seseorang, bertambahnya usia seseorang maka bertambah juga pengetahuan yang akan didapatkan. Sedangkan mayoritas 16 responden (27,6%) pada umur 21-25 tahun memiliki sikap “kurang”. Hal ini sesuai dengan Lewin (1970) dan Green (1991) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor pembentuk sikap karena semakin matang umur maka semakin baik sikap responden terhadap pencegahan pneumonia. Sedangkan secara teori menjelaskan bahwa pada umumnya seseorang yang berumur lebih tua akan lebih bertanggung jawab dan lebih teliti dalam segala hal dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda, hal ini terjadi dikarenakan usia yang lebih tua telah berpengalaman dan umumnya telah mampu mengambil keputusan (Nursalam, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa kematangan umur tidak selalu dikaitkan dengan kematangan tingkat pengetahuan, sikap maupun tindakan seseorang karena kemungkinan dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan dari berbagai sumber yang dalam hal ini bisa membentuk perilaku seseorang.

Perilaku seseorang yang salah akan mengakibatkan perilaku yang negatif dan pengetahuan yang salah juga. Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu respon/ reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

#### Tingkat Kekambuhan Pneumonia pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas balita mengalami kekambuhan pneumonia sebanyak 26 balita (44,8%), dan mayoritas balita tidak mengalami kekambuhan sebanyak 32 balita (55,2%). Berdasarkan tabel 1 mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 balita (51,7%). Hal ini sesuai dengan data dari Riskesdas tahun 2013 yang mengatakan bahwa jumlah penderita pneumonia lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, hal ini didukung oleh penelitian Susi Hartati (2011) bahwa

balita berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 1,24 kali untuk mengalami pneumonia dibanding balita berjenis kelamin perempuan. Secara umum dalam ukuran tertentu saluran pernapasan anak laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan anak perempuan, hal ini dapat meningkatkan frekuensi penyakit saluran pernapasan.

Tabel 1 menunjukkan mayoritas balita berumur 4 tahun yaitu sebanyak 22 balita (37,9%) dan balita yang mengalami kekambuhan pneumonia terjadi pada balita dengan usia 5 tahun yaitu sebanyak 9 balita (15,5%). Umur balita dalam penelitian ini merupakan umur yang beresiko yaitu umur 4 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sinambela (2010) yang menyatakan bahwa hal ini terjadi karena aktifitas pada balita yang berumur 12- <5 tahun mempunyai aktifitas yang banyak sehingga mempunyai resiko tinggi terpapar asap rokok dan polusi yang dapat mengakibatkan pneumonia.

Kekambuhan pneumonia pada balita dapat dicegah dengan cara menghindari berbagai faktor risiko yang dapat menyebabkan pneumonia. Orang tua diharapkan lebih berhati-hati jika balita mengalami pneumonia berulang. Pengobatan pneumonia yang berulang tidak cukup terapi obat-obatan tetapi orang tua harus menindaklanjuti dengan pelacakan faktor risiko yang menyebabkan kekambuhan pneumonia pada balita.

#### Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan ada hubungan perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita, sehingga dapat dikatakan apabila orang tua yang berperilaku dengan baik maka pneumonia yang dialami balita cenderung tidak akan kambuh lagi dan sebaliknya apabila perilaku orang tua kurang maka pneumonia yang dialami balita cenderung akan kambuh.

Menurut L.Green salah satu yang berpengaruh terhadap kesehatan adalah pengetahuan dan sikap seseorang. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas responden dalam kategori perilaku yang “baik” dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita kategori “tidak kambuh” berjumlah 27 responden (46,6%) dan mayoritas responden memiliki pengetahuan “baik” dengan ketidakkambuhan pneumonia pada balita sebanyak 25 responden (43,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Iser Leonardus (2019) yang menyatakan bahwa tingkat

pengetahuan orang tua berperan penting pada kejadian pneumonia pada balita, pengetahuan orang tua yang baik akan berdampak pada peran orang tua dalam melakukan upaya pencegahan penyakit infeksi pernapasan baik itu pneumonia maupun bukan pneumonia. Hal ini sesuai dengan Yuwono D (2007) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua sangat berperan besar terhadap kejadian pneumonia pada balita, hal ini berkaitan dengan perilaku orang tua dalam memberikan makanan yang memadai dan bergizi kepada anaknya serta perilaku orang tua dalam pertolongan, perawatan, pengobatan, serta pencegahan pneumonia.

Menurut Notoadmodjo (2012) menyatakan Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap “kurang” dengan kekambuhan pneumonia pada balita sebanyak 20 responden (34,5%) dan mayoritas responden memiliki tindakan “baik” dengan ketidakkambuhan pneumonia pada balita sebanyak 24 responden (41,4%). Sikap “kurang” dari orang tua berkaitan dengan sikap orang tua mengenai hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan ketika balita sakit dan bagaimana cara pencegahannya (Notoadmodjo, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Rara Alfaqinisa (2015) yang menyatakan bahwa orang tua dengan balita yang mengalami kekambuhan pneumonia lebih banyak memiliki sikap negatif dibandingkan dengan yang tidak mengalami kekambuhan pneumonia.

Peneliti berpendapat bahwa kondisi balita yang masih rentan terhadap masalah kesehatan dan masih sangat tergantung pada orang tua untuk mencegah penyakit pneumonia. Salah satu perilaku orang tua dalam mencegah kekambuhan pneumonia seperti kebiasaan membuka jendela, ini akan memudahkan cahaya dan sirkulasi udara masuk ke dalam rumah. Cahaya dan sirkulasi udara yang masuk akan mempengaruhi suhu dan kelembaban ruangan. Suhu dan kelembaban erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangbiakan faktor penyebab pneumonia yang berupa bakteri, virus, dan jamur. Tindakan orang tua lainnya yang dapat berperan dalam mencegah kekambuhan pneumonia misalnya menjauhkan balita dari seseorang yang merokok. Polusi udara yang dikeluarkan mencegah kekambuhan pneumonia oleh seseorang yang merokok tersebut misalnya membuka jendela setiap hari.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2 terhadap 58 responden dapat ditarik simpulan : Perilaku orang tua dalam merawat balita dengan pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2 mayoritas dalam kategori “baik” sebanyak 40 responden (69%); Tingkat kekambuhan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2 mayoritas balita mengalami ketidakkambuhan pneumonia sebanyak 32 balita (55,2%); dan Ada hubungan perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas

## SARAN

Sebagai responden harus lebih meningkatkan perilaku pada balita dengan pneumonia agar terhindar dari terjadinya kekambuhan dan berkonsultasi ke petugas kesehatan agar tidak menjadi lebih parah sehingga bisa dicegah sedini mungkin. Bagi petugas kesehatan agar memberikan penyuluhan dan konseling khususnya pada orang tua tentang perilaku yang baik dalam merawat balita dengan pneumonia di rumah.

Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar sebagai pengambil kebijakan agar dapat merencanakan program yang berbasis wilayah berdasarkan kebutuhan dan karakteristik kecamatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit menular pada umumnya dan penyakit pneumonia pada balita pada khususnya.

Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis desain penelitian yang berbeda ataupun dapat mengambil variabel yang belum diteliti mengenai hubungan faktor-faktor lain selain faktor perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqinisa, Rara, (2015), Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, sikap, dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang tahun 2015 ; 18-19.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, (2019), Profil kesehatan Kabupaten Banjar 2019, Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, Martapura Kota.
- Habeahan, Eva Maretta, (2008), Hubungan Peran Orang Tua dalam Pencegahan Infeksi Pernafasan Akut (ISPA) dengan Kekambuhan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martabung Medan. Skripsi : Universitas Sumatera Utara.

- Iser Leonardus, Lina Dewi Anggraeni, (2015), Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di RSUD Lewoleba. Nusa Tenggara Timur: STIKES Sint Carolus.
- Riset Kesehatan Dasar, (2018), <http://labdata.litbang.depkes.go.id/menu-progress-puldata/progress-puldata-rkd-2018> [11 April 2020]
- Notoatmodjo, S, (2012), Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2014), Metodologi Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Puskesmas Martapura 2, (2019), Laporan Tahunan Puskesmas Martapura 2 201. Martapura.
- Sinambela, (2010), Karakteristik Balita Penderita Pneumonia Rawat Inap di Rumah Sakit. dalam repository.usu.ac.id diakses tanggal 19 Mei 2020.
- UNICEF, One is too many. Ending child deaths from pneumonia and diarrhea [Internet]. Unicef, (2016), Available from: <https://data.unicef.org/resources/one-many-ending-child-deaths-pneumonia-diarrhoea>
- UNICEF, (2018), Pneumonia: Pneumonia claims the lives of the world's most vulnerable children.
- Yuwono D, (2007), Hubungan Pengetahuan Ibu dan Lama Pemberian ASI pada Balita Terhadap Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskemas.
- WHO, (2016), Pneumonia, : <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia> [11 April 2020]. 6 (1), 33-37